



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC TERHADAP HARGA SAHAM

Jamaludin¹, Nur Aida Arifah Tara², Laila Wardani³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataran

E-mail: udin65040@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode pengumpulan data yaitu sampel survei. Populasi dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2021 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh 24 sampel perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Risk Profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi *self assessment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham *Earning* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: NPL, GCG, ROA, CAR, Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of the soundness level of banks using the RGEC method on stock prices in banking companies for the 2017-2021 period. This type of research is associative research with data collection methods namely survey samples. The population in this study were 46 banking companies listed on the IDX during 2017-2021, using the sampling method namely purposive sampling. Based on the established criteria 24 sample companies were obtained. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study shows that Risk Profile by proxy Non Performing Loan (NPL) has a negative and insignificant effect on Stock Prices, Good Corporate Governance (GCG) by proxy self-assessment has a negative and significant effect on Stock Prices, Earnings by proxy Return On Assets (ROA) has a positive and significant effect on Stock Prices, Capital by proxy Capital Adequacy Ratio (CAR) shows negative and insignificant effect on Stock Prices.

Keywords: NPL, GCG, ROA, CAR, Stock Price

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Semua perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI digolongkan menjadi beberapa sektor yang memuat sub sektor, salah satunya adalah sektor *finance* yang di dalamnya terdapat sub sektor perusahaan perbankan. Bank adalah lembaga keuangan yang yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2016:3). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa fungsi utama bank adalah sebagai *financial intermediary*, atau sebagai lembaga perantara dalam transaksi keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, investasi dan lain sebagainya (Santoso & Nuritomo, 2014:9).

krisis perbankan terjadi pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, krisis ini menyebabkan pencabutan usaha enam belas bank swasta dan pengambil alihan kepengurusan bank karena adanya bantuan likuiditas Bank Indonesia (BI) sudah melebihi 200% oleh Menteri Keuangan. Berdasarkan data dari statistik perbankan Indonesia yang bersumber dari OJK, kinerja keuangan bank umum memburuk dan mengalami penurunan pada tahun 2008. Rasio CAR mengalami penurunan sebesar 2,54%. Rasio ROA yang merupakan ukuran *profit* yang didapatkan oleh perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,45%, selain itu kinerja perbankan juga semakin tidak efisien dimana rasio BOPO mengalami peningkatan yang lumayan tinggi sebesar 4.54%.

Dalam upaya untuk menghadapi krisis perbankan setiap bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menyimpan dananya, dan juga investor untuk menginvestasikan dananya (Maharani & Iridianti, 2021). Semakin baik tingkat kesehatan bank maka akan menambah kepercayaan masyarakat dan loyalitas dari nasabah bahwa bank merupakan tempat yang aman dan menguntungkan untuk mengelola aset atau harta yang dimiliki nasabah. Perbankan yang sehat mencerminkan bahwa pihak perbankan memiliki kinerja yang baik (Putri, 2022). Hal tersebut sesuai dengan teroi sinyal (*signalling*

theory) dimana informasi tersebut aka menjadi sinyal positif (*good news*), sehingga akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam volume perdagangan saham dan juga harga saham. Adapun pergerakan harga saham perbankan di BEI dapat kita lihat pada tabel 1. dimana pada lima tahun terakhir terjadi fluktuasi pada harga saham penutupan (*closing price*).

Tabel 1.

Rata-Rata Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode	N	Rata-Rata Closing Price (Rp)	Perubahan (%)
2017	40	1.365,35	-
2018	42	1.464,91	7,29
2019	42	1.628,91	11,19
2020	44	1.562,46	- 4,07
2021	46	2.239,13	43,30

Sumber: <https://finance.yahoo.com> (data diolah, 2022).

Berdasarkan tabel 1. tersebut bahwa terjadi penurunan rata-rata *closing price* pada tahun 2020 sebesar 4,07%. Perubahan pada rata-rata harga saham peada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor fundamental, oleh sebab itu para investor sebaiknya melakukan analisis saham apabila akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salaha satu analisis yang dapat digunakan adalah analisis fundamental yang merupakan analisis dengan melihat kinerja perusahaan yang datanya berasal dari laporan keuangan atau laporan tahunan. Analisis fundamental yang dapat dilakukan pada perusahaan perbankan salah satunya adalah dengan menilai tingkat kesehatan perbankan (Virany & Dillak, 2021). Pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian kesehatan bank umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*), yang memiliki empat faktor pengukuran, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*), yang kemudian disingkat menjadi RGEC. Dalam kaitannya dengan penelitian ini peneliti akan menguji dan menganalisis faktor

tingkat kesehatan bank yaitu *Risk Profile* dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan nilai komposit dari hasil *Self Assessment*, *Earnings* dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dan *Capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dalam penelitian ini menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan pemikiran, penelitian terdahulu menunjukkan hasil dan pengukuran berbeda-beda. Dari hasil dan pengukuran yang berbeda-beda diatas, maka peneliti ingin menguji kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrayana dan Yasa (2015) serta Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa *Risk Profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar, dkk, (2018), Maharani dan Iradianty (2021) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti dan Miftah (2022) menunjukan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Dewi (2016), menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2022) dan Putri (2022) menunjukkan bahwa *Earnings* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Natsir (2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Naftali, dkk (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan salah satu teori dalam memahami manajemen keuangan. teori Sinyal (*signaling theory*)

menjelaskan bahwa pihak pengirim (perusahaan) menyampaikan sinyal berupa informasi perusahaan kepada pihak penerima/ investor (Brigham & Houston, 2011). Secara umum, sinyal ini diartikan sebagai sebuah isyarat atau informasi yang dilakukan perusahaan kepada pihak luar. Teori ini mengungkapkan bahwa investor atau pihak luar perusahaan dapat menilai dan membedakan perusahaan yang baik dan tidak baik. Tingkat kesehatan suatu bank tentunya akan menjadi sinyal bagi para investor. Jika kesehatan bank tidak sehat atau buruk maka akan menjadi sinyal negatif bagi para investor sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Secara umum dapat diartikan sebagai sistem keuangan yang terorganisasi, yang didalamnya terdapat bank-bank komersial dan semua lembaga keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal mempunyai peranan penting yang bertujuan untuk menciptakan fasilitas atau sarana dan prasarana dalam kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Menurut Sunariyah (2011) terdapat 4 fungsi pasar modal dalam suatu perekonomian negara yaitu fungsi tabungan, fungsi kekayaan, fungsi likuiditas, dan fungsi pinjaman.

Harga saham dan Faktor yang Mempengaruhinya

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan atas penjualan saham saat pasar saham sedang berlangsung, berdasarkan mekanisme perhitungan permintaan dan penawaran dari saham tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010), harga saham akan dapat menentukan kekayaan pemegang saham. Menurut Brigham dan Weston (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu laba per lembar saham, tingkat bunga, jumlah deviden yang diberikan, jumlah laba yang didapatkan perusahaan dan tingkat resiko. Selain itu juga terdapat faktor fundamental yaitu dengan menganalisa kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio yang datanya berasal dari laporan keuangan (Arifin & Agustami 2016). Analisis fundamental yang dapat dilakukan pada perusahaan perbankan salah satunya adalah dengan menilai tingkat kesehatan perbankan (Virany & Dillak, 2021).

Kesehatan Bank

Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Santoso, 2006:51). Untuk mengetahui kinerja bank, maka perlu dilakukan analisis mengenai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan bank tersebut dalam kriteria sehat atau tidak.

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Profil Risiko (*Risk profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap resiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, indikator *Risk Profile* yang digunakan adalah risiko kredit dengan menggunakan perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit. Hal ini didasarkan bahwa salah satu kegiatan utama perbankan adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.20/8/PBI/2018 batas maksimal NPL adalah 5%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar yang akan berdampak pada turunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan harga saham. Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hendrayana dan Yasa (2015) dan Mulyadi (2022), menunjukkan bahwa profil risiko dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment*. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri yang dilakukan pada masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit yang telah ditetapkan pada surat edaran Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai komposit GCG dengan metode *Self Assesment* maka akan menunjukkan bahwa GCG perbankan dikategorikan tidak sehat. Semakin tinggi nilai komposit GCG perbankan maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor, karena mengindikasikan perusahaan tidak sehat, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Pangesti dan Miftah (2022) dan Halawa (2015), menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Earnings

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). Karakteristik bank dari sisi

rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Adapun indikator *earning* (rentabilitas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:506) ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Sehingga hal tersebut dapat menjadi sinyal positif yang akan diterima oleh pasar sehingga akan menyebabkan investor untuk tertarik berinvestasi yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Medyawicesar (2018), serta Pangesti dan Miftah (2022), menunjukkan bahwa ROA (*Return On Assets*), memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H3 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Capital (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin mampu bank tersebut menyerap kerugian yang akan timbul sehingga semakin kecil kemungkinan mengalami dilikuidasi (Yuliana, 2007). Informasi perusahaan perbankan dengan modal yang tinggi, terhindar dari likuidasi dan mampu menghasilkan laba merupakan sebuah sinyal positif atau *good news* bagi investor, sehingga akan meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut yang tercermin pada meningkatnya harga saham perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Naftali, dkk (2018), serta Putri (2022), menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh Kesehatan Bank dengan *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan hasil dari *Self Assessment*, *Earnings* menggunakan *Return on Assets* (ROA), dan *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 yang berjumlah sebanyak 46 perusahaan. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga ditetapkan 24 sampel perusahaan.

Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode sampel survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan tahun 2017-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Analisis Deskripsi Variabel

Tabel 2.
Analisis Deskripsi Variabel

	Perkembangan Variabel Penelitian				
	2017	2018	2019	2020	2021
NPL (%)	1,59	1,55	1,72	1,22	1,15
GCG	1,92	1,87	1,96	1,96	1,92
ROA (%)	1,93	1,90	1,66	1,22	1,42
CAR (%)	23,34	22,61	21,69	23,54	28,00
Harga Saham (Rp)	2.401	2.527	2.586	2.320	2.450

Tabel 2. diatas menunjukkan perkembangan variabel penelitian pada tahun 2017-2021. Variabel *Non Performing Loan* (X1) memiliki presentase sebesar 1,59% pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 1,55%, pada tahun 2019 sebesar 1,72%, pada tahun 2020 sebesar 1,22% dan pada tahun 2021 sebesar 1,15%. Variabel *Good Corporate Governance* (X2) memiliki nilai komposit sebesar 1,92 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 1,87, pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1,96, dan pada tahun 2021 sebesar 1,92. Variabel *Return On Asets* (X3) memiliki presentase sebesar 1,93% pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 1,90%, pada tahun 2019 sebesar 1,66%, pada tahun 2020 sebesar 1,22% dan pada tahun 2021 sebesar 1,42%. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X4) memiliki presentase sebesar 23,34% pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 22,61%, pada tahun 2019 sebesar 21,69%, pada tahun 2020 sebesar 23,54% dan pada tahun 2021 sebesar 28%. Variabel Harga Saham (Y) memiliki nilai sebesar Rp.2.401 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar Rp.2.527, pada tahun 2019 sebesar Rp.2.586, pada tahun 2020 sebesar Rp.2.320 dan pada tahun 2021 sebesar Rp.2.450.

Statistik Deskriptif

**Tabel 3.
Analisis Deskriptif**

	Min	Maks	Mean	Std. Dev
NPL (%)	0,00	4,59	1,44	1,01
GCG	1	3	1,92	0,39
ROA (%)	0,07	4,22	1,63	1,04
CAR (%)	12,67	67,15	23,83	8,78
Harga Saham (Rp)	66	9.900	2.457	2.578

Tabel 2. diatas menunjukkan hasil uji statistik deskriptif data pada penelitian ini. Pada variabel *Non Performing Loan* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,00% nilai maksimum sebesar 4,59%, nilai rata-rata sebesar 1,44% serta standar deviasi sebesar 1,01%. Pada variabel *Good Corporate Governance* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3, nilai rata-rata sebesar 1,92 serta standar deviasi sebesar 0,39. Pada variabel *Return On Asetss* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,07%, nilai maksimum sebesar 4,22%, nilai

rata-rata sebesar 1,63% serta standar deviasi sebesar 1,04%. Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (X4) memiliki nilai minimum sebesar 12,67%, nilai maksimum sebesar 67,15%, nilai rata-rata sebesar 23,83% serta standar deviasi sebesar 8,78%. Pada variabel harga saham (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp.66, nilai maksimum sebesar Rp.9.900, nilai rata-rata sebesar Rp.2.457 serta standar deviasi sebesar Rp.2.578

**Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	0,42824205
Most Extreme Differences	Absolute	0,036
	Positive	0,036
	Negative	-0,029
Test Statistic		0,036
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Pada tabel 3. di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan $0,200 > 0,05$ data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	0,938	1,066
GCG	0,866	1,155
ROA	0,876	1,142
CAR	0,958	1,044

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada tabel 5. di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas pada variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas adalah apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak dapat multikolinieritas dalam model regresi ini.

**Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,571	0,326	0,303	0,43563	1,922
a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, GCG					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Pada tabel 6 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan Durbin Watson adalah $du < d < 4-du$ dengan 3 variabel bebas ($k=3$) dan $n=40$ sehingga berdasarkan tabel DW 0,05 atau 5% diketahui: $d = 1,922$, $du = 1,7715$, dan $4-du = 2,2285$. Sehingga dapat disimpulkan $1,7715 < 1,922 < 2,2285$ yang artinya tidak ada korelasi positif dan negatif pada data penelitian ini.

**Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,443	0,152		2,903	0,004
NPL	0,033	0,024	0,133	1,419	0,159
GCG	-0,054	0,063	-0,083	-0,846	0,399
ROA	-0,042	0,023	-0,174	-1,795	0,075
CAR	0,001	0,003	0,035	0,381	0,704
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Pada tabel 7 diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 8.
Hasil Uji t**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,340	0,264		12,670	0,000
NPL	-0,038	0,041	-0,074	-0,940	0,349
GCG	-0,226	0,109	-0,170	-2,069	0,041
ROA	0,228	0,041	0,458	5,605	0,000
CAR	-0,004	0,005	-0,069	-0,887	0,377
a. Dependent Variable: Harga Saham					

Hasil uji t bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,038 menunjukkan pengaruh negatif atau tidak searah antara variabel NPL terhadap Harga Saham. Pengaruh negatif tidak searah ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan NPL sebesar 1%, maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,038% dengan variabel lainnya dianggap konstan. Signifikansi variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,349 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. H1 yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Pada hasil pengujian didapat bahwa NPL memiliki hubungan yang tidak searah atau negatif terhadap Harga Saham. Hasil negatif ini menunjukkan bahwa ketika NPL meningkat, maka Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI Tahun 2011 bahwa jika NPL meningkat maka perusahaan perbankan semakin tidak sehat. Menurut teori sinyal (*signalling theory*),

informasi tersebut dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang diterima pasar, dengan terjadinya peningkatan pada NPL maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan semakin tidak sehat, sehingga akan dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi yang akan menyebabkan terjadi penurunan pada Harga Saham perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Pengaruh NPL tidak signifikan artinya perubahan Harga Saham tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perubahan NPL. Hal ini dikarenakan bahwa NPL lebih berdampak atau berpengaruh pada pendapatan bunga yang diperoleh perusahaan perbankan (Asri dkk, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri, dkk (2017) serta Pangesti dan Miftah (2022) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

2. Koefisien regresi variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -0,226 menunjukkan pengaruh negatif atau tidak searah antara variabel GCG terhadap Harga Saham. Pengaruh negatif tidak searah ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan GCG sebesar 1%, maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,226% dengan variabel lainnya dianggap konstan. Signifikansi variabel *Good Corporate Governance* sebesar $0,041 < 0,05$ maka dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap harga saham diterima.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP Tahun 2013 perbankan yang memiliki nilai komposit 1,5 sampai 2,5 dikategorikan memiliki GCG yang sehat, semakin besar nilai komposit suatu perbankan maka akan menjadi indikasi bahwa perbankan memiliki GCG yang tidak sehat. Menurut teori sinyal (*signalling theory*), informasi tersebut dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang diterima pasar, dengan terjadinya peningkatan pada nilai komposit GCG maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan semakin tidak sehat, sehingga akan dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi

yang akan menyebabkan terjadi penurunan pada Harga Saham perusahaan. Hasil pengujian pada penelitian ini adalah GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2015), Naftali,dkk (2018), serta Pangesti dan Miftah (2022) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

3. Koefisien regresi variabel *Return On Assets Ratio* (ROA) sebesar 0,228 menunjukkan pengaruh positif atau searah antara variabel ROA terhadap Harga Saham. Pengaruh positif searah ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan ROA sebesar 1%, maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,228% dengan variabel lainnya dianggap konstan. Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Menurut Brigham dan Houston (2010), *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki persentase ROA yang tinggi melambangkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Menurut teori sinyal (*signalling theory*), informasi ROA dapat menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor, semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktifitas aset yang digunakan dalam memperoleh laba, selain itu tingkat pengembalian juga akan semakin besar karena meningkatnya profit yang didapatkan, sehingga hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi yang akan meningkatkan permintaan terhadap saham, sehingga Harga Saham akan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriani dan Dewi (2016) serta Mulyadi (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4. Koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,004 menunjukkan

pengaruh negatif atau tidak searah antara variabel CAR terhadap Harga Saham. Pengaruh negative atau tidak searah ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan CAR sebesar 1%, maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,004% dengan variabel lainnya dianggap konstan. Signifikansi sebesar $0,377 > 0,05$ maka dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga H4 yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpegaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 batas minimum nilai CAR sebesar 8% dan dikatakan sangat baik jika memiliki nilai CAR sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka dapat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan perbankan akan semakin sehat, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan hubungan searah atau positif antara CAR dengan Harga Saham, karena semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Pada hasil pengujian didapat bahwa CAR memiliki hubungan yang tidak searah atau negatif terhadap Harga Saham. Hasil negatif ini menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat, maka Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan. Menurut teori sinyal (*signalling theory*), informasi tersebut dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang diterima pasar, dengan terjadinya peningkatan pada CAR maka akan meningkatkan resiko pada perusahaan perbankan, sehingga akan dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi yang akan menyebabkan terjadi penurunan pada Harga Saham perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Pengaruh CAR tidak signifikan artinya perubahan Harga Saham tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perubahan CAR. Hal ini dikarenakan bahwa CAR digunakan oleh perusahaan untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh perusahaan perbankan, sehingga perusahaan akan mampu menyerap kerugian yang akan timbul sehingga

semakin kecil kemungkinan mengalami likuidasi (Yuliana, 2007). Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalam dengan penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar, dkk (2018) serta Maharani dan Irianty (2021) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 9.
Hasil Uji F Kelayakan Model

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10,572	4	2,643	13,927	0,000 ^b
Residual	21,824	115	0,190		
Total	32,395	119			

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, GCG

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui hasil uji kelayakan model (*goodness of fit*) pada model regresi. Dasar pengambilan keputusan uji F adalah jika nilai sig. $< 0,05$ maka model regresi dinyatakan *fit* atau layak, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,571	0,326	0,303	0,43563	1,922

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, GCG
b. Dependent Variable: Harga Saham

Pada tabel 10. menunjukkan hasil uji koefisien determinasi model regresi yang menghasilkan output nilai *R Square* sebesar 0,326 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,303. nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,303 artinya 30,3% perubahan variabel Harga Saham disebabkan oleh NPL, GCG, ROA, dan CAR, sedangkan sisanya sebesar 69,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

1. *Risk Profile* dengan menggunakan proksi *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perbankan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan *Non Performing Loan* (NPL) lebih berpengaruh pada pendapatan bunga perusahaan perbankan, sehingga tidak menjadi tolak ukur utama investor dalam membuat keputusan investasi.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan *Self Assesment* menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perbankan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini terjadi karena semakin tinggi nilai komposit GCG perusahaan perbankan menjadi indikasi bahwa pengelolaan manajemen perusahaan tersebut tidak sehat, sehingga akan menjadi tolak ukur utama investor dalam membuat keputusan investasi.
3. *Earnings* dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perbankan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi nilai ROA maka akan menjadi informasi positif bagi investor, dimana semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan maka pembagian keuntungan yang didapat investor juga akan semakin besar, sehingga akan menjadi tolak ukur utama investor dalam membuat keputusan investasi.
4. *Capital* dengan menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perbankan, sehingga hipotesis ke empat pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan apabila suatu bank memiliki kecukupan modal terlalu besar maka akan meningkatkan resiko yang dihadapinya, sehingga tidak akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

SARAN

Adapun saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, disarankan dapat membangun *image* perusahaan perbankan yang baik dengan

selalu menjaga faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap Harga Saham perbankan, khususnya tingkat kesehatan bank sehingga dapat memberikan cerminan positif bahwa perusahaan perbankan dalam kondisi yang sehat.

2. Bagi Investor, disarankan sebelum melakukan investasi hendaknya mempertimbangkan tingkat kesehatan perusahaan perbankan, dengan melihat seluruh variabel penilaian tingkat kesehatan perbankan.
3. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode RGEC sebagai variabel penelitian dan Dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dengan memperbanyak sampel penelitian yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1189-1210.
- Asri, R. W., Defung, F., & Kadafi, M. A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 2(4), 1-26.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar - dasar manajemen Keuangan (Buku 2 – Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Weston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Halawa, S. (2015). Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Terhadap Harga Saham. *Dissertasi: Universitas Muhammadiyah Malang*.



- Hendrayana, P. W., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi* , 11(1), 74-89.
- Indriani, N. P., & Dewi, S. K. (2016). Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Manaemen Unud* , 5(5), 2756-2785.
- Kasmir. (2016). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Maharani, S. G., & Iradianty, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Tahun 2014-2018. *Jurnal Mirai Management* , 6(1), 39-52.
- Medyawicesar, H., Tarmedi, E., & Purnamasari, I. (2018). Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Journal Of Business Management Education* , 3(1), 21-31.
- Mulyadi, Y. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Terhadap Harga Saham. *Dissertasi* , Universitas Udayana.
- Naftali, S. C., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* , 6(4), 2498-2507.
- Natsir, S. R. (2016). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2014). *Journal Of Chemical Information and Modelling* , 5(9), 1689-1699.
- Pangesti, R., & Miftah, M. (2022). Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Student Research Journal* , 1(1), 74-87.
- Putri, A. N. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mneggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Terhadap Harga Saham. *Dissertasi* , UPN Veteran Yogyakarta.
- Santoso, T. B., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi keenam*. Yogyakarta: UPP STIN YKPN.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Triandaru, S., & Santoso, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Virany, C. A., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham. *E-Proceeding Of Management* , 8(5), 5481-5486.
- Yuliana. (2007). Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitass pada Sektor Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya* , 5(10), 15-43.